**REVIEW JURNAL DINAMIKA KOMUNIKASI KRISIS IDENTITAS SENI TOPENG
MALANGAN DALAM ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT MALANG**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas UAS Mata Kuliah Teori Komunikasi

NAMA : Nabila Arfani Fadhilah
NIM : 180900021
DOSEN : Radita Gora Tayibnapis, S.Sos, M.M.
S.Sos, M.M.

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Agama Islam di muka bumi ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Radita Gora Tayibnapi, S.Sos, M.M. S.Sos, M.M. sebagai pengajar mata kuliah Teori Komunikasi yang telah membimbing saya dalam penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan sahabat lainnya, semoga Allah meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, Aamiin.

Jakarta, Januari 2021

Nabila Arfani Fadhilah

DAFTAR ISI

COVER	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I.....	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Tujuan Masalah	4
BAB II	5
2.1 Landasan Teori	5
2.2 Teori Indentitas Budaya.....	5
2.3 Adaptasi Budaya	6
2.4 Krisis Identitas Budaya	7
2.5 Semiotika	8
2.6 Review Jurnal.....	9
BAB III.....	11
Kesimpulan.....	11
Saran	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tari Topeng Malangan adalah sebuah pertunjukan kesenian tari dimana semua pemeran pentas seninya menggunakan topeng. Seni pertunjukan topeng ini memiliki akar pada tradisi pemujaan terhadap nenek moyang dari masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme pra Hindu pada daerah Jawa. Seni Tari Topeng Malangan ini dilakukan oleh beberapa orang yang berperan sebagai penari dalam satu kelompok seni atau sanggar tari dengan menggunakan topeng dan kostum sesuai tokoh dalam cerita yang dibawakan. Cerita yang diangkat dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan biasanya menceritakan mengenai cerita panji dengan tokoh-tokoh seperti Raden Panji Inu Kertapati (Panji Asmarabangun), Galuh Candrakirana, Dewi Ragil Kuning, Raden Gunungsari dan lain-lain. Dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan juga ada seorang Dalang. Selain sebagai pengatur jalannya cerita, Dalang Dalang juga bertugas untuk memberikan sesaji dan membacakan doa pada saat sesajen. Dalam perkembangannya jaman yang semakin maju, Tari Topeng Malangan mulai memasuki masa meredup. Keterbatasannya pengrajin yang membuat topeng tari tersebut, kurangnya regenerasi, minimnya kemauan pada generasi sekarang yang tidak memikirkan lagi tumbuh kembangnya seni tari tradisional. Media seperti buku yang mendukung masyarakat mengetahui Seni Tari Topeng Malanganpun terbatas jumlahnya. Selain itu banyak masyarakat yang mempunyai asumsi tersendiri bahwa seni tari tidak mempunyai banyak fungsi bagi komponen hidup bermasyarakat, seni tari dinilai hanya bagian kecil dari seni yang tidak terlalu bernilai. Padahal jika diselidiki seni tradisional pada umumnya dan terutama untuk seni tari telah meletakkan dasar bagi seni modern yang kita nikmati pada jaman sekarang ini.

1.2 Tujuan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas maka tujuan dari pembuatan makalah ini untuk mengetahui isi dari jurnal tersebut. Serta memenuhi tugas mata kuliah Teori Komunikasi.

BAB II

Pembahasan

2.1 Landasan Teori

Tradisi sosial budaya menganggap bahwa sosial budaya mempengaruhi interaksi. Berbagai tatanan sosial mempengaruhi dan membatasi setiap percakapan yang menghasilkan tatanan seperti yang ditunjukkan dalam teori pengaturan. Institusi sosial terbesar terdiri dari percakapan yang saling berhubungan (**Littlejohn, 2009**). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relasional tentang makna yang didasarkan pada premis bahwa makna suatu simbol merupakan hubungan antara simbol tersebut dengan simbol lainnya. Penegasan teori relasional tentang makna menggambarkan sistem makna budaya yang dikodekan dalam simbol. Bahasa adalah sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat.

2.2 Teori Identitas Budaya

Keberadaan seni topeng Malangan di Malang Jawa Timur merupakan salah satu media yang digunakan untuk kegiatan ritual masyarakat Jawa dan biasa dibawakan oleh masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji. Kegiatan ini bahkan merambah ke beberapa daerah seperti Gondanglegi, Kepanjen, dan Karangates. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Malang yang kemudian menjadi bias karena arus modernisasi yang kuat, sehingga masyarakat mulai kehilangan identitas budayanya dan kemunduran kearifan lokalnya. Demikian pula topeng Malangan sendiri juga kehilangan makna utamanya. Bias identitas ini tidak hanya terjadi pada karya benda berupa seni topeng Malangan, tetapi juga pada identitas budaya masyarakat Malang. (**Hecht, Michael J., Jennifer R. Warren, Eura Jung, dan Janice L. Krieger dalam Gudykunst, William B, 2005**).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori identitas budaya untuk menelusuri keberadaan identitas budaya dalam komunitas budaya di Kedungmonggo, Pakisaji, Malang. Melalui konsep dan asumsi teori identitas budaya ini, peneliti berusaha untuk menyelidiki aspek identitas komunitas budaya dan permasalahan yang ada di dalamnya.

Identitas adalah konsep abstrak, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, identitas tidak mudah ditafsirkan. Ada banyak deskripsi yang diberikan oleh para ilmuwan komunikasi. Gardiner dan Kosmitzki, misalnya, melihat identitas sebagai "definisi diri" seseorang sebagai

individu yang terpisah dan berbeda, termasuk perilaku, keyakinan, dan sikap (**Samovar, Porter dan McDaniel, 2014**). Teori identitas budaya adalah pengetahuan tentang proses komunikatif yang digunakan individu untuk membangun dan menegosiasikan identitas kelompok mereka dan hubungan mereka dalam konteks tertentu. (**Littlejohn & Foss, 2009: 312**).

Teori identitas budaya berkaitan dengan siapa yang membangun atau menghasilkan identitas budaya dan cara identitas ini dikomunikasikan. Ada dua proses: pengakuan dan anggapan. Pengakuan diartikan sebagai artikulasi pribadi dari pandangan seseorang tentang identitas kelompok, sedangkan anggapan mengacu pada bagaimana seseorang memandang orang lain. Bentuk anggapan yang paling umum adalah stereotip kelompok lain. Konstruksi identitas merupakan bagian dari reaksi terhadap anggapan masa lalu dan bagian dari dinamika pengakuan klaim identitas, dan oleh karena itu kedua jenis identitas budaya itu penting (**Littlejohn & Foss, 2009**).

Sebagian besar masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Hasil survei yang dilakukan majalah Tempo pada awal 1990-an menunjukkan bahwa 12% orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, 18% menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia, dan sisanya hanya menggunakan bahasa Jawa. (**Endraswara, 2015**). Bahasa Jawa memiliki aturan penggunaan kosakata dan intonasi yang berbeda berdasarkan hubungan antar pengguna. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat terhadap budaya Jawa dan menyadarkan masyarakat Jawa akan status sosialnya di masyarakat.

Ada empat lapisan identitas: pribadi, keterlibatan, hubungan, dan komunal. Identitas ada dalam diri seseorang, dalam komunikasi, dalam hubungan, dan / atau dalam kelompok. Empat lapisan identitas mewakili aspek-aspek yang berbeda dari identitas individu. Lapisan-lapisan ini terkadang cocok satu sama lain, tetapi terkadang bertentangan satu sama lain. Namun, keempat lapisan ini tidak dapat ada untuk membentuk satu sama lain (**Samovar, Porter dan McDaniel, 2014**).

2.3 Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses dasar komunikasi yang meliputi pembawa pesan, media dan penerima pesan, menghasilkan proses encoding dan decoding. Proses ini diartikan sebagai laju perubahan yang terjadi ketika seseorang pindah ke lingkungan baru. Adanya proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru yang dapat dipahami oleh pendatang atau yang

biasa disebut enkulturasi. Enkulturasi terjadi pada saat sosialisasi. Yang kedua adalah adaptasi lintas budaya. Adaptasi lintas budaya mencakup tiga hal utama. Yang pertama adalah akulturasi. Proses ini terjadi ketika pendatang baru yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing bagi mereka. Seiring berjalannya waktu, para pendatang ini mulai memahami budaya baru dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang mereka anut.

Namun pola budaya sebelumnya juga mempengaruhi proses adaptasi (**Gudykunts dan Kim, 2003**). Pola budaya sebelumnya yang mempengaruhi proses ini disebut dekulturasi yang merupakan bagian kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi mempengaruhi perilaku psikologis dan sosial pendatang baru dengan identitas, norma dan nilai budaya baru. Hal tersebut kemudian memicu resistensi terhadap budaya baru tersebut, sehingga pendatang dapat mengisolasi diri dari penduduk setempat. Namun perlu dipahami bahwa dalam proses adaptasi, sebagian akan berubah dan sebagian tidak akan berubah. Kemungkinan individu untuk merubah lingkungan sangat kecil karena dominasi budaya penduduk lokal yang menguasai kehidupan sehari-hari yang dapat memaksa pendatang baru untuk menyesuaikan diri. Ketiga, tahap adaptasi yang paling sempurna, yaitu asimilasi (**Gudykunts dan Kim, 2003**).

2.4 Krisis Identitas Budaya

Intinya, krisis identitas dan identitas tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga menjadi objek penelitian para ahli komunikasi dan ahli teori sosial. Secara umum, mereka sepakat bahwa krisis identitas telah menjadi ciri masyarakat kontemporer atau postmodern (**Hoed dalam Herati & Pohan, 219**).

Arus cepat globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, cepat atau lambat, telah mempengaruhi sikap, cara hidup dan pola pikir masyarakat. Dampak alami kontak budaya adalah munculnya korban budaya dimana seseorang harus menerima, menolak, atau beradaptasi. Nampaknya istilah adaptasi lebih tepat dalam menghadapi persimpangan budaya. Pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang sejalan dengan kemajuan zaman tidak hanya mewarisi, memelihara dan menyelamatkan budaya, tetapi juga mengarah pada penataan budaya. Tanpa penataan yang sejalan dengan semangat zaman, generasi muda kita seringkali dianggap tidak berpuas diri (**Endraswara, 2010**). Penilaian ini muncul berdasarkan sikap dan perilaku negatif yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mereka telah mengalami erosi moral atau penurunan moral. Menurut masyarakat Jawa pada umumnya, orang

yang berperilaku buruk (tidak tahu etika, sopan santun) sering disebut dengan oranjawani (bahasa Jawa yang berarti "tidak mencerminkan nilai-nilai Jawa") atau durungnjawani (tidak mencerminkan nilai-nilai Jawa). (**stephen w , littlejohn, 2007**) Ada yang menilai dengan mengatakan orang mengerti (tidak mengerti bahasa) atau orang mengerti upload-upload (tidak mengerti sopan santun).

Malang, salah satu kota terbesar di Jawa Timur, memiliki banyak generasi muda yang tergerus modernisasi dan perubahan budaya. Hal ini terkait dengan adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor budaya, seperti akulturasi, perpaduan dua budaya, baik tradisional maupun modern, yang berjalan beriringan sehingga menimbulkan arus perubahan sosial yang mentransformasikan. Selain itu juga terkait dengan akulturasi, peralihan ke budaya baru.

2.5 Semiotika

Menurut Barthes, semiotika adalah alat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia ini, antara manusia dan dengan manusia. Semiotika pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana manusia menandakan sesuatu. Dalam hal ini, makna dapat dikaitkan dengan komunikasi. Signifying artinya objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga sistem tanda yang terstruktur (**Barthes, 2007**).

Teks diproduksi dalam konteks sosial. Teks selalu dipengaruhi oleh dan mereproduksi nilai budaya dan mitos dari konteksnya. Sebagaimana dalam seni topeng Malangan yang memiliki mitos yang kental di masyarakat, mitos budaya yang berlaku menentukan makna, kode, konotasi, dan tanda-tanda kunci yang dimiliki teks tersebut, meskipun sebuah teks bertentangan dengan nilai-nilai tersebut dan secara terbuka menyatakan ketidaksetujuannya (**Thwaites, Davis, dan Mules, 2009**).

2.6 Review Jurnal

Judul Jurnal	: Dinamika Komunikasi Krisis Identitas Seni Topeng Malangan Dalam Adaptasi Budaya Masyarakat Malang
Penulis	: Radita Gora; Tarsani; Risqi Inayah Dwijayanti
Tanggal	: November 2020
Tujuan Penelitian	: Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji kehidupan budaya masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang, makna simbol budaya topeng Malangan, hubungan simbol budaya tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat Kedungmonggo.
Metode Penelitian	: Ada dua metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini: Metode Etnografi dan Metode Semiotik. Analisis yang digunakan juga termasuk dalam analisis bahasa, dimana observasi bahasa dapat digunakan untuk membicarakan semua simbol lain yang diasumsikan. Makna simbol apapun adalah hubungan simbol itu dengan simbol lain dalam budaya tertentu. Tugas etnografi adalah menyediakan simbol budaya dan mengidentifikasi aturan pengkodean yang mendasarinya.
Teknik Analisis Data	: Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan masyarakat, termasuk dalam pemberdayaan benda seni budaya topeng Malang. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan tinggal di Kedungmonggo dalam jangka waktu yang lama. Wawancara mendalam sebagai data primer dilakukan dengan informan yang memiliki hubungan langsung dengan produksi seni topeng Malangan, seperti ahli waris dan keluarga Mbah Karimun, produsen seni topeng Malangan, tokoh masyarakat atau tokoh opini, Kepala Suku. Desa Kedungmonggo, Desa Pakisaji, dan masyarakat Kedungmonggo, Pakisaji, Malang.
Hasil Penelitian	: Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi terhadap karya seni topeng Malangan dengan menggunakan model analisis semiotik

Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa makna denotasi secara keseluruhan terbagi menjadi dua karakter yaitu protagonis dan antagonis yang melibatkan wajah (fisik), atribut yang dikenakan, sifat, serta makna budi pekerti dan filosofi dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kedungmonggo dan sebagai simbol sakral bagi masyarakat budaya di Kedungmonggo, Malang.

BAB III

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait permasalahan dalam budaya topeng Malangan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita dalam tari topeng Malangan secara keseluruhan menceritakan tentang Kerajaan Kahuripan di bawah pemerintahan Raja Amiluhur. Tokoh-tokoh utama seperti Panji Asmarabangun, DewiSekartaji, dan Ragil Kuning merupakan tokoh protagonis yang memiliki corak topeng yang beragam baik dari segi warna, bentuk fisik, maupun corak mahkota yang dikenakan tokoh pada topeng tersebut. Penampilan fisik tokoh protagonis dalam semua seni topeng Malangan memiliki keseragaman. Secara fisik mereka memiliki bentuk khas yang mudah dipahami. Sedangkan antagonisnya, seperti KlanaSewandana dan BapangJayasentika, memiliki warna yang sama yaitu merah. Wajah dengan bibir tebal mengikuti warna penampakan topeng.

Berdasarkan makna konotasinya, topeng Malangan dibedakan menjadi makna, yaitu antagonis dan protagonis. Tokoh protagonis Panji Asmarabangun memiliki makna utama sebagai lambang kesuburan. Warna hijau pada wajah melambangkan kesuburan yang menyerupai warna daun atau tumbuhan. Warna putih pada topeng Dewi Sekartaji melambangkan kesucian, hati yang lembut, dan kebaikan batin. Selain itu, warna kuning cerah pada topeng Dewi Ragil Kuning melambangkan kebaikan, dan wanita yang aktif. Makna ini muncul sebagai bentuk kesepakatan dari seniman topeng. Berdasarkan maknanya, tokoh antagonis memiliki warna seragam yang berarti berani tetapi jahat dan bersifat bengis. Apa yang tergambar dalam karakter BapangJayasentika bukan hanya orang yang jahat, tapi juga licik.

Bias makna yang terjadi pada budaya topeng Malangan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, bias makna karena multitafsir makna budaya topeng Malangan yang hanya bertumpu pada dongeng rakyat dan cerita fantasi anak-anak, dan bukan pada penelusuran sejarah. Hal ini kemudian dipahami secara singkat oleh para pemuda dari Kedungmonggo. Kedua, identitas budaya topeng Malangan itu sendiri belum ditetapkan sebagai identitas khusus untuk budaya dan cerita wayang Malangan. Sedangkan budaya wayang topeng juga ada di beberapa kota seperti Cirebon dan Jawa Tengah.

Adaptasi budaya masyarakat Kedungmonggo mulai melemah akibat perubahan sosial yang masif yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor modernisasi masyarakat perkotaan yang mempengaruhi kebiasaan dan norma generasi muda Kedungmonggo, Malang. Tantangan ke depan akan semakin sulit. Seni topeng Malangan harus bersaing tidak hanya dengan sesama seni topeng dari daerah lain, tetapi juga dengan modernisasi kehidupan masyarakat perkotaan yang disesuaikan dengan perpindahan masyarakat ke perkotaan.

Dalam mengadaptasi budaya topeng Malangan, masyarakat Kedungmonggo menegaskan bahwa simbol topeng Malangan merupakan norma dan moral masyarakat Kejawaen dan masyarakat Jawa yang telah dibina dan diadopsi selama ini. Hakikat norma dan akhlak adalah penokohan topeng wayang, seperti pandangan perspektif dalam simbolisme wayangpurwa atau wayang lain yang merepresentasikan kearifan dan nilai moral pada manusia, khususnya masyarakat Jawa.

Penokohan tokoh topeng Malangan mengacu pada perwujudan watak dan watak manusia yang digambarkan secara nyata. Representasi makna topeng Malangan pada dasarnya adalah penekanan norma pada manusia dengan memperhatikan fitrah dan akhlak manusia, seperti pada tokoh protagonis.

Dalam etika Jawa terdapat stereotipe yang mengatakan bahwa orang Jawa pada hakikatnya mencari harmoni. (Tayibnapis et al., 2020) Jadi nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah kerukunan, dalam arti masyarakat dalam keadaan rukun dan damai. Setiap orang memiliki posisi yang pantas dan saling peduli sehingga tidak mungkin terjadi konflik atau kekacauan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa mengedepankan dua tuntutan pokok kepada anggotanya. Pertama, setiap orang harus diakui dan dihormati sesuai posisinya. Kedua, setiap orang harus mau membawa dirinya sendiri agar selaras dengan orang lain. Harmoni artinya semua anggota masyarakat harus tenang dan menghilangkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan konflik dan keresahan. Pandangan ini didasarkan pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat diatur secara hierarkis.

Saran

Penulis tentunya masih menyadari jika makalah review jurnal diatas masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis akan memperbaiki makalah review jurnal tersebut dengan berpedoman pada banyak sumber serta kritik yang membangun dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

stephen w , littlejohn, karen A. foss. (2007). *Teori Komunikasi*.

Tayibnapis, R. G., Tarsani, T., & Dwijayanti, R. I. (2020). The Dynamics of Communication on the Identity Crisis of Malangan Mask Art in the Cultural Adaptation of Malang People.

International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7(10), 364.

<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2090>